

UPACARA RITUAL DABUS MASYARAKAT TIDORE

Abdurrahman Kader

SMK Negeri 3 Tidore Kepulauan

Abstrak: Berbagai budaya dengan kebudayaan nilai seni sangat tinggi yang merupakan peninggalan para leluhur sekarang telah hilang. Nilai budaya Indonesia kian pudar karena kecenderungan masyarakat mengikuti tradisi Barat yang cenderung vulgar dalam sebagian ekspresi kebudayaannya. Upacara ritual Dabus bagi masyarakat Tidore adalah suatu jenis kesenian tertentu yang mempunyai kelompok pendukung dengan fungsi yang berbeda. Metode penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan antropologi-budaya. Hasil dari penelitian ini adalah bahwa perubahan fungsi tersebut dapat menimbulkan perubahan yang hasil-hasil seninya disebabkan oleh dinamika masyarakat, kreativitas, dan pola tingkah laku dalam konteks kemasyarakatan.

Kata kunci: Dabus, Tidore, Seni

Abstract. Various cultures with highly elevated artistic values that are relics of the ancestors have now disappeared. The value of Indonesian culture is increasingly faded because of the tendency of people to follow Western traditions that tend to be vulgar in some cultural expressions. Dabus ritual ceremony for the Tidore community is a particular type of art that has support groups with different functions. This research method is qualitative with anthropology-culture approach. The result of this research is that the change of function can cause change which the art result is caused by society dynamics, creativity, and behavioral pattern in social context.

Keywords: Dabus, Tidore, Arts

PENDAHULUAN

Suatu tradisi berdasarkan konteks budaya, ragam kesenian terjadi disebabkan adanya sejarah dari zaman ke zaman. Jenis-jenis kesenian tertentu mempunyai kelompok pendukung yang memiliki fungsi berbeda. Adanya perubahan fungsi dapat menimbulkan perubahan yang hasil-hasil seninya disebabkan oleh dinamika masyarakat, kreativitas, dan pola tingkah laku dalam konteks kemasyarakatan.

Koentjaraningrat (1974) mengatakan, kebudayaan nasional Indonesia adalah hasil karya putera Indonesia dari suku bangsa manapun asalnya, yang penting khas dan bermutu sehingga sebagian besar orang Indonesia bisa mengidentifikasi diri dan merasa bangga dengan karyanya. Kebudayaan Indonesia adalah satu kondisi majemuk karena ia bermodalkan berbagai kebudayaan, yang berkembang menurut tuntutan sejarahnya sendiri-sendiri. Pengalaman serta kemampuan daerah itu memberikan jawaban terhadap masing-

masing tantangan yang memberi bentuk kesenian, yang merupakan bagian dari kebudayaan (Hermawati, 2008: 1).

Penerapan budaya sebagai apresiasi seni dapat dilihat pada tradisi masyarakat baik pada acara ritual maupun tampilan budaya lain yang mengandung nilai seni yang sangat tinggi. Hal ini sebagaimana pada masyarakat Tidore yang mempunyai macam ragam budaya seni, namun belum dikembangkan secara maksimal. Sebagaimana nilai seni yang terdapat pada upacara ritual Dabus, yang kian sirna ditinggal zaman karena kurangnya kepedulian masyarakat, pemerintah maupun kalangan akademisi. Bahkan sampai sekarang belum ada penelitian menyangkut masalah ini sehingga sulit untuk mencari referensi yang berhubungan dengan persoalan upacara ritual semacam ini.

Secara historis di Maluku Utara pernah berdiri empat kesultanan yang terkenal sekitar abad XVI-XVIII yang kita kenal Tidore, Ternate, Bacan dan Jailolo. Keempat kerajaan ini menjalankan empat

pilar agama yakni *syari`at*, *thariqat*, *hakikat* dan *ma`rifat*. Dengan pembagian tugas masing-masing maka Kesultanan Tidore menegakan dan menyebarluaskan pendidikan ilmu *thariqat*. Namun secara harfiah keempat kesultanan ini menegakan empat pilar agama tersebut dan menyebarluaskan kepada semua warga masyarakat khusus yang beragama Islam.

Debus atau lazim disebut “*Dabus*” (Arab) yang berarti sepotong besi tajam yang berukuran panjang minimal 30 cm dengan lingkaran inci disesuaikan dengan bentuk. Konsep pengertian ini berasal dari kata *gedebus* yaitu nama salah benda tajam yang digunakan dengan pertunjukkan kekebalan tubuh. Benda tajam tersebut digunakan untuk melukai diri sendiri, oleh karena itu kata “Debus” di sini diartikan juga sebagai tidak tembus. Filosofi dari tradisi Dabus pada masyarakat Tidore adalah kepasrahan kepada Sang Pencipta (Allah SWT) menyebabkan mereka memiliki kekuatan untuk menghadapi bahaya seperti dilambangkan benda-benda tajam dan panas yang digunakan dalam tradisi.

TUJUAN DAN PERALATAN UPACARA DABUS

Waktu pelaksanaan upacara disesuaikan dengan niat atau nazar hajatan ini dan dapat dilaksanakan kapan saja. Namun lazim dilaksanakan pada *tahlilan* hari kematian yakni hari ke 10, hari ke 40, hari ke 100, hari ke 300 dan hari ke 360. Selain hari kematian acara ini juga dilaksanakan saat memasuki rumah baru.

Tujuan dari pada pelaksanaan upacara Debus ini semata-mata untuk menambah serta meningkatkan keyakinan akan ajaran-ajaran Islam yang dibawakan oleh para pendahulu terutama para *Wali-yullah*, sekaligus sebagai syiar Islam. Sehingga lewat sebuah atraksi besi yang tajam ditikamkan pada diri manusia yang

beriman. Hal ini dipraktikkan sejak dahulu kala oleh para wali-wali dalam menyiarkan agama Islam di Nusantara termasuk kemudian di Maluku Utara. Upacara Dabus ini disesuaikan dengan *nazar/niat* lewat amalan *thariqat*. Upacara Dabus ini dipimpin oleh seorang guru *mursid* atau *Syeh* sebagai penanggung jawab. Untuk pemain Dabus adalah para jamaah/orang Islam yang sudah akil balik atau bersunat.

Syeh atau Guru Mursid sebagai pemimpin utama Dabus merupakan tokoh yang memiliki kemampuan dalam bidang ilmu-ilmu agama terutama tingkat penguasaan ilmu *thariqat* yang sempurna. Tokoh-tokoh seperti dalam masyarakat Tidore sangat disegani karena memiliki kewibawaan yang luar biasa. Sejak jaman dahulu para *mursid* selalu mendapatkan tempat istimewa di dalam masyarakat

Dalam pelaksanaan Dabus benda-benda upacara yang dibutuhkan meliputi: 1) panji kebesaran para wali ahli *Thariqat*; 2) debus; 3) tempat pembakaran dupa; 4) air pada mangkuk putih; 5) rebana; 6) bantal dan *refo* (kitab amalan); dan 7) minuman Sarbat (Sarbati).

Peralatan yang disediakan mempunyai fungsinya masing-masing dalam proses pelaksanaan upacara, sebagai berikut: 1) panji-panji kebesaran adalah salah satu persyaratan pelengkap upacara; 2) dabu sebagai pelengkap juga sebagai alat siar Islam; 3) tempat pembakaran dupa sebagai alat pelengkap memberikan pengharuman dalam ruangan acara; 4) air pada mangkuk putih sebagai pelengkap ada api maka lawannya harus ada air; 5) rebana sebagai alat instrumen mengiringi dzikir/kasidahan disesuaikan dengan irama/lagu; 6) bantal dan refo (kitab amalan) membaca riwayat para auliya dan silsilahnya; dan 7) minuman sarbat. Semua hal di atas merupakan syarat dalam pelaksanaan acara Tahlilan dengan menggunakan Rebana dengan Dabus

UPACARA RITUAL DABUS SE-BAGAI SENI

Seni merupakan suatu yang indah, karena indah itu memberikan nilai tersendiri bagi kehidupan manusia. Keindahan itu menggetarkan jiwa, karena sesuatu yang dianggap indah apabila menyenangkan pikiran dan perasaan orang yang menilainya karena nilai menjadi ukuran kualitas suatu seni. Menurut Purwodarminto (dalam Hermawati, 2008: 13) bahwa untuk mempunyai nilai maka sesuatu harus memiliki sifat-sifat yang penting yang bermutu atau berguna dalam kehidupan manusia. Dalam estetika, “nilai” diartikan sebagai keberhargaan (*worth*) dan kebaikan (*goodness*). Menurut Koentjaraningrat (1974), “nilai” berarti suatu ide yang paling baik, yang menjunjung tinggi dan menjadi pedoman manusia/masyarakat dalam bertingkah laku, mengapresiasi cinta, keindahan, keadilan, dan sebagainya.

Dengan nilai manusia dapat mengukur keindahan suatu seni, karena sesuatu dikatakan indah menurut gambaran Chernyshevsky (2005:6) mengungkapkan bahwa sesuatu itu tampak indah ketika menjadi realitas sempurna ide dari jenisnya, atau sesuatu yang dikatakan indah mesti memiliki segala yang baik dalam sejenisnya. Olehnya dikatakan sesuatu itu indah apabila mencerminkan suatu realitas dari sesuatu itu, keindahan membawa manusia pada sesuatu yang dianggap baik untuk perkembangan pemikirannya sehingga dengan keindahan suatu seni manusia dapat mengembangkan budaya kehidupannya, dan dengan keindahan manusia menjadi sadar diri dalam menjalani kehidupannya.

Setelah manusia memandang sesuatu tampilan seni, maka muncul penilaian dalam dirinya dan dikatakan seni itu indah. Dengan keindahan seni serta

makna-makna yang terkandung di dalamnya, maka manusia dapat menjalani hidupnya dengan keindahan pula. Nilai seni banyak terdapat dalam upacara ritual budaya bangsa dengan penuh keindahan kegiatan-kegiatan adat budaya ini selalu dikaitkan dengan kejadian penting dalam kehidupan suatu masyarakat. Berbagai kegiatan adat budaya ini juga mengambil bentuk kegiatan-kegiatan seni yang berkaitan dengan proses inisiasi perorangan seperti kelahiran, perkawinan dan kematian ataupun acara-acara ritus serupa selalu ada unsur musik, tari, sastra, seni rupa. Manifestasi dari aktivitas kehidupan budaya masyarakat merupakan miniatur yang mencerminkan kehidupan sosial yang luhur, gambaran wajah apresiasi keseniannya, merupakan gambaran identitas budaya. Kegiatan adat budaya ini dilakukan secara turun temurun dari zaman nenek moyang dan masih terus berlangsung sampai saat ini, sehingga seni menjadi perekam dan penyambung sejarah.

Aristoteles mengemukakan bahwa, seni adalah kemampuan membuat sesuatu dalam hubungannya dengan upaya mencapai suatu tujuan yang telah ditentukan oleh gagasan tertentu, demikian juga dikemukakan oleh sastrawan Rusia terkemuka Leo Tolstoy mengatakan bahwa, seni merupakan kegiatan sadar manusia dengan perantaraan (*medium*) tertentu untuk menyampaikan perasaan kepada orang lain. Menurut Ki Hajar Dewantara seni adalah indah, menurutnya seni adalah segala perbuatan manusia yang timbul dan hidup perasaannya dan bersifat indah hingga dapat menggerakkan jiwa perasaan manusia lainnya, selanjutnya dikatakan oleh Akhdiat K. Mihardja (1961) seni adalah kegiatan manusia yang merefleksikan kenyataan dalam sesuatu karya, yang berkat bentuk dan

isinya mempunyai daya untuk membangkitkan pengalaman tertentu dalam alam rohani si penerimanya. Ungkapan seni menurut Erich Kahler (1968); seni adalah suatu kegiatan manusia yang menjelajahi, menciptakan realitas itu dengan simbol atau kiasan tentang keutuhan “dunia kecil” yang mencerminkan “dunia besar”.

Karya seni diciptakan tidak selalu untuk menyenangkan perasaan manusia. Karya seni dapat memberikan perasaan terkejut, namun tetap memberikan nilai-nilai yang diperlukan manusia, seperti perenungan, pemikiran, ajakan, penyadaran, pencerahan, dan lain sebagainya. Karya seni yang mengandung nilai-nilai demikian sebagian besar terdapat dalam upacara-upacara adat kebudayaan tertentu yang sifatnya ritual. Hal ini sebagaimana pada upacara Dabus sebagai suatu upacara ritual di Tidore yang menggambarkan kehidupan masyarakat. Oleh karena upacara dabus mengandung nilai-nilai syariat Islam dalam menanamkan nilai-nilai aqidah dalam memperkokoh keimanan umatnya, namun terlepas dari berbagai nilai-nilai yang ada terdapat nilai seni, karena Dabus merupakan perpaduan seni gerak, seni suara, dan seni musik. Unsur-unsur seni tersebut mengandung makna-makna pada setiap gerakan, irama musik dan pada suara yang dikumandangkan.

Unsur-unsur seni pada tahapan upacara Dabus pada prosesi awalnya yaitu setelah tamu undangan para jamaah *ahli thariqat* siap mengambil tempat duduk dengan kedudukan sesuai dengan pengamalan. Bara api disiapkan pada tempat pembakaran. Syeh pun mengambil tempat (*maqam*). Seraya bertafakkur, kemudian menyampaikan *surah al-fatihah* kepada Rasulullah S.A.W serta para wali-wali tertentu seperti Syeh Abdulkadir Jaelan, Ahmadul Kabi Rurrefai, Ahmad Ibnu Alwan,

Zunaed Al Bugdadi, Abdullah Ibnu Abubakar Al Idrus, serta para *masyayich* dan guru ahli *thariqat* yang lain. Kemudian secara berurutan membacakan *sirah al-ikhlas, al-falaq, an-nas, al-fatihah, al-baqarah* dan *ayatul kursi* sesuai dengan tata cara atau petunjuk kemudian panji-panji diasapi (*fufu panji-panji*) setelah itu baru Dabus pun diasapi (*Fufu Dabus*) dengan doa-doa khusus kemudian membuka bisa/racun pada ujung Dabus (disteiriilkan dengan ayat suci Al-Qur`an).

Ketika Dabus diasapi (*Fufu Dabus*) oleh Syeh penanggung jawab Dabus digoyang tiga kali sembari diurapi dengan zikir. Kemudian Dabus diletakkan di atas bantal, sementara Syeh memegang rebana seraya melantungkan zikir (*rasidah*) dan diikuti oleh para jamaah.

Pada prosesi awal upacara dabus ini mengandung nilai seni suara dan seni musik serta gerakan-gerakan yang menandakan bahwa tata upacara ritual dabus akan dimulai. Goyangan Dabus yang dilakukan para Syeh sebanyak 3 kali seraya melantuntan suara zikir yang sangat merdu keluar dari mulut Syeh merupakan luapan perasaan tersendiri bagi pengunjung karena pada prosesi ini sangat digemari oleh para penonton. Alunan bunyi rebana yang sangat serasi dengan zikir dan gerakan-gerakan badan yang berirama menambah suasana malam semakin menarik dan indah untuk dipertontonkan.

Dabus pun dimainkan oleh para jamaah ataupun yang berkehendak, dimana pada dasarnya siapa saja boleh, syaratnya beragama Islam dan harus berudhu. Pada permainan dabus ini seorang jamaah menari-nari dengan memainkan dabus pada tangannya diiringi dengan irama zikir dan bunyian rebana yang mendayu-dayu, setelah puas dengan gerakan tarian yang indah kemudian mengangkat dabus dan langsung menusuk dadanya sendiri. Anehnya dabus yang terbuat dari besi yang sangat

tajam namun tidak menimbulkan luka pada dada orang yang memainkannya. Bagi mereka, inilah kuasa Allah disertai dengan keyakinan para jamaah yang ada. Setelah salah satu jamaah memainkan dabus langsung diganti oleh jamaah lainnya, secara silih berganti, namun dalam setiap gerakan dari masing-masing jamaat pasti berbeda karena setiap gerakan tidak diatur oleh syeh akan tetapi sesuai dengan naluri keinginan si pemain, namun pada akhir gerakan dalam memainkan dabus keadanya semua pemain hampir sama dalam gayanya.

Pada permianan dabus ini seper-tinya semua unsur seni telah membentuk suatu kesatuan seni yang sangat tinggi nilainya, sebagaimana The Liang Gie (1996) mengatakan bahwa adanya tata hubungan sejumlah unsur-unsur seni yang membentuk suatu kesatuan karya seni yang utuh merupakan struktur seni. Sebagaimana dalam Dabus terdapat struktur seni yaitu gerak, suara, dan musik dalam membentuk struktur-struktur seni permainan lainnya, namun pada dasarnya dalam acara ritual Dabus ini mengandung nilai-nilai perenungan, pemikiran, ajakan, penyadaran, pencerahan, kepada masyarakat. Dabus merupakan upacara yang menjadi bagian dari syiar Islam bagi masyarakat.

Zikir penuh penghayatan dengan suara yang merdu dan serasi, suara rebana yang mendayu-daya mengiringi gerakan-gerakan yang serasi mengikuti alunan dzikir dan suara rebana memberikan suasana kedamaian bagi jiwa namun kadang membuat bulu kuduk merinding menyaksikan atraksi-atraksi yang sangat antagonistik.

Para syeh melantunkan Zikir yang mengandung unsur kerinduan akan sang pencipta serta nasihat bagi umat manusia. Karena sesungguhnya umat manusia ini begitu kecil dihadapan-Nya. Dengan

demikian, manusia harus mengikuti irama dan pola yang dimainkan oleh sang pencipta dalam menjalani segala kehidupannya, sehingga lahirah keserasian dan keselamatan umat dalam meniti kehidupan ini.

*Lailaha Illallah-Lailaha Illallah
Daim-Lailaha Illallah Yuhyl
Qalbi-Bidzikirullah.*

Artinya:

Tiada Tuhan selain Allah-tiada
Tuhan selain
Allah yang bersembunyi, tiada
Tuhan selain
Allah yang hidup di hati kami
hanya dengan
menyebut namamu ya Allah.

*Hukumun adzimun fiddunya
sarafun wagatuha,...Al-mautu
harakun Wal-kabaru mu-adzbun.*

Artinya:

Apalah arti bersenang-senang di
atas dunia ini padahal maut akan
menjemput kita dan mengantar-
kan kita kealam kubur dan di sana
pasti ada adzab.

Setelah selesai berdzikir dan sebagainya, Syeh dan para jamaah berdiri dan Syeh bermunajjah kepada *auliya* yang bersangkutan sesuai dengan niat dan hajat. Selesai bermunajjah, Syeh mengucapkan kalimat zikir disertai dengan lantunan rebana yang disebut mengantar Syeh karena pada awal upacara menghadirkan roh para Syeh, maka pada akhir kegiatan mengantarkan kembali. Kemudian sang Syeh membacakan ayat Qur'an sebagai *ayat penongka*. Selesai Syeh membacakan ayat-ayat pilihan tersebut Syeh dan para jamaah duduk kembali kemudian Syeh membacakan Surat Al-Fatihah kepada Rasulullah S.A.W, kepada para Waliyullah dan guru-guru. Setelah itu baru sang Syeh membacakan dan terutama niat dan

hajatan kemudian dilanjutkan dengan doa ungkapan syukur dan terima kasih. Selesai maka Syeh dan para jamaah saling bersalaman dengan ucapan:

”sallallah alaa muhammad, sallallah alaihi wasllam“, dan diakhiri dengan: “wa alaa alihi wa-ashabihi saa`datiddunya wamulikil uhra alfatihah”.

Artinya:

Kesejahteraan dan keselamatan atas diri Muhammad bersama para keluarga dan sahabatnya sesungguhnya dialah Raja di dunia dan dia pula yang Raja di hari kemudian. Seraya secara ramai-ramai membacakan Surat Al – Fatihah.

Kiasan akhir dari dabus merupakan gambaran kehidupan yang semakin terperosok dalam dunia keburukan dan tidak mengikuti lagi sunah Rasul dan perintah Allah SWT, maka manusia harus kembali pada ajaran aqidah. Nasehat yang disampaikan melalui irama nyanyian yang dikumandangkan secara sahdu, diiringan tabuhan rebana merupakan ilustrasi ritual yang mengandung makna nasehat kehidupan. Nilai-nilai seni yang dapat diambil merupakan suatu seni budaya yang sifatnya ajaran, perenungan dan ajakan kepada manusia untuk kembali pada jalan yang sebenarnya, dan disampaikan melalui upacara ritual. Ajaran yang disampaikan lewat nyanyian dan dzikir dibubuhi dengan tabuhan musik rebana yang penuh makna untuk direnungi oleh umat manusia, kandungan seni demikian sebagaimana dikatakan Moh. Roqib (2007: 68) bahwa unsur seni terutama seni musik berfungsi sebagai kebutuhan dalam kehidupan masyarakat, penekanan unsur sebuah musik tak hanya bunyi-bunyian, tetapi lebih dari itu memiliki nilai seni tinggi dan memberikan arti lebih bagi kehidupan.

Seni tidak bisa terlepas dari kehidupan umat manusia karena sesuatu bernilai seni atau tidak tergantung bagaimana manusia menilainya, sebagaimana kandungan seni dalam upacara ritual dabus yang terdapat di masyarakat Tidore merupakan kandungan seni ritual, sebagaimana dapat dilihat pada prosesi upacara yang dibarengi dengan musik, tarian (gerakan) dan nyanyian. Kandungan seni yang terdapat pada upacara ritual dabus dilambangkan dengan gagasan nilai perjuangan untuk memperteguh keimanan dalam kerangka syiar Islam, dan makna seni yang diutarakan merupakan ungkapan keprihatinan terhadap kondisi sosial kemasyarakatan yang semakin jauh dari nilai-nilai keagamaan, sehingga mengajak masyarakat untuk kembali ke jalan sesuai dengan perintah agama. Selain ungkapan tersebut juga terdapat hiburan bagi keluarga yang berduka, seandainya upacara ritual ini dilaksanakan pada hari kematian, dan ajakan agar selalu tabah dan sabar dalam menghadapi cobaan hidup karena pada dasarnya kita semua akan kembali ke hadirat Allah SWT.

PENUTUP

Dabus merupakan acara ritual yang terdapat di masyarakat Tidore yang dilaksanakan pada saat acara kematian maupun niat atau nazar untuk melaksanakan upacara dabus. Menjadi tujuan dari pada pelaksanaan upacara dabus ini semata-mata untuk menambah serta meningkatkan keyakinan akan ajaran-ajaran Islam yang dibawakan oleh para pendahulu terutama para Waliyullah, sekaligus sebagai syiar Islam. Seni membawa kedamaian, menambah bernilainya hidup ini, karena seni mengandung nilai keindahan. Keindahan sebagai cerminan dari makna hidup yang penuh dengan berbagai persoalan dan dengan

keindahan pada seni manusia dapat menggalikan makna-makna yang tersirat dalam suatu seni kemudian dituangkan dalam menjajaki kehidupannya. Nilai-nilai seni yang ada kemudian diaktualisasikan dalam diri kemudian menghasilkan sesuatu yang berguna bagi pengembangan diri dengan penuh kreativitas.

Nilai seni yang terdapat pada upacara dabus dapat dilihat pada prosesi upacara yang mengandung nilai-nilai seni musik dan seni tari, namun unsur seninya merupakan seni ritual bukan unsur pementasan atau hiburan bagi masyarakat. Dengan demikian sehingga setiap gerakan pada upacara dabus terdapat makna yang mengisyaratkan adanya keseimbangan antara jiwa, badan dan roh pada manusia yang dikaitkan dengan keseimbangan gerak antara manusia dengan alam. Kemudian unsur musik dengan lantunan zikir dan nyanyan mengandung makna bahwa keharmonisan alam membawa kedamaian bagi manusia sehingga manusia dalam menjalani hidupnya selalu berpegang teguh pada nilai-nilai syariah Islam.

DAFTAR RUJUKAN

- Chernyshevsky, N.G.. 2005. *Hubungan Estetik Seni dengan Realitas*. CV. Ultimus: Bandung
- Hermawati, S. D.A. Dkk. 2008. *Seni Budaya. Jilid 1*. Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan, Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah, Departemen Pendidikan Nasional: Jakarta.
- Kahler, E. 1968. *The Disintegration of Form in the Arts*. New York: Braziller.
- Koentjaraningrat. 1974. *Kebudayaan Mentalitet dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia.
- Mihardja, A.K. 1961. "Seni dalam Kepribadian Nasional" dalam *Majalah Budaya X* hal. 1-2.
- Roqib, M. 2007. *Harmoni Dalam Budaya Jawa; Dimensi Edukasi dan Keadilan Gender*. STAIN Purwokerto Press kerja sama Pustaka Pelajar. Yogyakarta.
- The, L.G. 1996. *Filsafat Seni: Sebuah Pengantar*. Yogyakarta: Pusat Belajar Ilmu Berguna (PUBIB).